

Mencegah Demam Berdarah Dengue (DBD) Sejak Dini Melalui Kegiatan Sosialisasi

Syrilus Alexander Alvaro Roja¹, Arif Rahman², M.Zulfikar Arrizky³, Leni Karlina⁴, Nana Mulyani⁵, Dita Fadillah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima
Email: syrilus2001@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 29, 2024

Revised Desember 01, 2024

Accepted Desember 02, 2024

Kata Kunci:

Demam Berdarah Dengue, DBD, Anak, Sosialisasi, Pendidikan Kesehatan

Keywords:

Dengue Hemorrhagic Fever, DHF, Children, Socialization, Prevention, Health Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Syrilus Alexander Alvaro Roja, et.al. Published by Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus demam berdarah dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Di Indonesia, DBD menjadi salah satu ancaman kesehatan yang signifikan, terutama di musim hujan ketika populasi nyamuk meningkat. Meningkatkan kesadaran pencegahan DBD sejak dini, terutama pada anak-anak, adalah langkah yang sangat penting untuk mengurangi angka kejadian penyakit ini. Artikel ini membahas pentingnya sosialisasi tentang pencegahan DBD kepada anak-anak melalui berbagai metode edukasi yang menarik dan interaktif, serta dampaknya dalam menciptakan perilaku hidup sehat di kalangan generasi.

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by the dengue virus and transmitted through the bite of the *Aedes aegypti* mosquito. In Indonesia, DHF poses a significant health threat, especially during the rainy season when mosquito populations increase. Raising awareness about DHF prevention from an early age, especially among children, is crucial to reducing the incidence of the disease. This article examines the importance of socializing DHF prevention to children through various engaging and interactive educational methods, and its impact on fostering healthy habits among the younger generation. Effective strategies such as interactive games, visual media, direct practices, and collaborative efforts with parents and teachers are discussed. By instilling preventive measures at an early age, children can develop a strong understanding of hygiene and environmental cleanliness, contributing to long-term DHF prevention.

Pendahuluan

Kesehatan di Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang terus menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Meski telah terjadi peningkatan dalam pelayanan dan infrastruktur kesehatan, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti akses layanan kesehatan yang belum merata di seluruh wilayah, terutama di daerah terpencil. Penyakit menular seperti tuberkulosis, malaria, dan demam berdarah dengue (DBD) masih menjadi ancaman kesehatan yang signifikan, sementara penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung juga semakin meningkat. Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas kesehatan melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan perbaikan fasilitas pelayanan kesehatan. Namun, kesadaran

masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat dan pencegahan penyakit juga sangat diperlukan untuk mencapai kualitas kesehatan yang lebih baik di seluruh Indonesia.

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global, terutama di negara-negara tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Setiap tahun, Indonesia mencatat ribuan kasus DBD, dengan beberapa di antaranya berujung pada kematian. Penyakit ini lebih sering terjadi selama musim hujan ketika kondisi lingkungan mendukung perkembangbiakan nyamuk. Meskipun DBD adalah penyakit yang dapat dicegah, tingginya angka kejadian menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan langkah-langkah pencegahan oleh masyarakat. Salah satu strategi yang paling efektif untuk mengurangi penyebaran DBD adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan sejak dini. Dalam hal ini, anak-anak memiliki peran penting karena mereka tidak hanya dapat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menyebarkan informasi pencegahan kepada teman sebaya dan keluarga mereka.

Metode Pencegahan DBD Melalui Sosialisasi

Pencegahan DBD dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya adalah melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta memberantas tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk. Beberapa metode sosialisasi yang efektif antara lain:

1. Penyuluhan di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat Sekolah dan pusat-pusat komunitas merupakan tempat yang strategis untuk melakukan penyuluhan tentang pencegahan DBD. Dengan memberikan edukasi kepada anak-anak dan orang dewasa mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan, mereka akan lebih sadar terhadap pentingnya pencegahan DBD. Penyuluhan dapat dilakukan dalam bentuk presentasi, permainan interaktif, atau simulasi praktik kebersihan.
2. Kampanye Kebersihan dan Gotong Royong Kampanye kebersihan lingkungan dapat dilakukan secara rutin dengan melibatkan masyarakat untuk bersama-sama membersihkan area tempat tinggal mereka dari genangan air. Gotong royong dalam membersihkan selokan, menutup bak penampungan air, dan membersihkan barang-barang yang dapat menjadi sarang nyamuk merupakan bagian dari langkah pencegahan yang efektif.
3. Penggunaan Media Sosial dan Media Massa Di era digital, pemanfaatan media sosial dan media massa untuk menyebarkan informasi terkait pencegahan DBD sangat efektif. Pemerintah dan organisasi kesehatan dapat menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait DBD, seperti pentingnya 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang) untuk mencegah berkembangnya nyamuk *Aedes aegypti*.
4. Penggunaan Alat Peraga dan Poster Poster dan alat peraga visual yang mudah dipahami dapat dipasang di tempat-tempat umum seperti puskesmas, pasar, dan sekolah. Informasi visual ini membantu masyarakat lebih mudah mengingat langkah-langkah pencegahan DBD.
5. Kegiatan Lomba Kebersihan Salah satu cara efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat adalah dengan mengadakan lomba kebersihan lingkungan. Melalui kompetisi ini, masyarakat termotivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan dan membasmi sarang nyamuk secara terus-menerus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji efektivitas kegiatan sosialisasi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) kepada anak-anak melalui metode edukasi interaktif dan partisipatif. Penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar di kota yang memiliki angka kasus DBD tinggi, dengan fokus pada program sosialisasi yang melibatkan anak-anak sebagai subjek utama. Berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian:

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Inpres yang terletak di Dusun Bajosarae, Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Subjek penelitian terdiri dari siswa-siswi SDN Inpres Bajosarae secara keseluruhan. Guru-guru, kepala sekolah, serta pihak puskesmas juga dilibatkan sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan (action research), di mana peneliti melakukan intervensi berupa sosialisasi pencegahan DBD melalui beberapa metode, kemudian mengamati hasil dan dampak dari intervensi tersebut. Metode yang digunakan dalam sosialisasi meliputi:

- Permainan edukatif tentang cara menghindari perkembangbiakan nyamuk.
- Penyuluhan menggunakan media visual seperti poster dan video animasi.
- Simulasi praktik langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- Lomba kebersihan sebagai upaya meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

- Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati kegiatan sosialisasi secara langsung di setiap sekolah dan mencatat partisipasi serta respons anak-anak terhadap kegiatan yang dilakukan.
- Wawancara Terstruktur: Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk mengetahui persepsi mereka tentang efektivitas sosialisasi serta perubahan perilaku yang terjadi setelah sosialisasi.

4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan kuesioner dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil observasi dianalisis untuk melihat pola keterlibatan dan partisipasi anak-anak dalam kegiatan sosialisasi, sedangkan hasil wawancara dan kuesioner dianalisis untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman anak-anak mengenai DBD serta perubahan sikap mereka terhadap pencegahan penyakit tersebut.

5. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan sosialisasi diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- Peningkatan pemahaman siswa tentang penyebab, gejala, dan pencegahan DBD berdasarkan hasil kuesioner pra dan pasca kegiatan.
- Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosialisasi dan praktik menjaga kebersihan lingkungan.
- Feedback dari guru dan kepala sekolah mengenai perubahan perilaku anak-anak terkait kebersihan lingkungan setelah sosialisasi.

6. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan meminta izin resmi dari pihak sekolah dan mendapatkan persetujuan orang tua siswa sebelum melakukan pengumpulan data. Seluruh partisipan diberikan pemahaman mengenai tujuan penelitian dan hak-hak mereka sebagai subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Pemahaman Anak-anak Tentang DBD

Ditemukan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman anak-anak mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD). Sebelum sosialisasi, sebagian besar anak-anak hanya mengetahui bahwa nyamuk *Aedes aegypti* adalah penyebab DBD, namun kurang memahami bagaimana nyamuk tersebut berkembang biak dan cara mencegahnya. Setelah kegiatan sosialisasi, lebih dari 85% siswa mampu menjelaskan penyebab, gejala, serta langkah pencegahan DBD, seperti program 3M Plus (Menguras, Menutup, Mendaur ulang, dan menggunakan anti nyamuk).

Metode sosialisasi yang melibatkan permainan edukatif, video animasi, dan poster efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak. Anak-anak lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan secara visual dan interaktif dibandingkan metode ceramah tradisional.

2. Partisipasi Aktif Anak dalam Kegiatan Sosialisasi

Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sosialisasi sangat tinggi. Selama kegiatan interaktif seperti "Permainan Cari Sarang Nyamuk" dan simulasi praktik kebersihan lingkungan, anak-anak menunjukkan antusiasme yang besar. Lebih dari 90% siswa berpartisipasi aktif dalam lomba kebersihan lingkungan dan menyatakan bahwa mereka menikmati kegiatan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik dengan pembelajaran berbasis permainan, karena mereka merasa belajar sambil bermain.

Dalam lomba kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, siswa dengan bimbingan guru berhasil mengidentifikasi berbagai tempat potensial sebagai sarang nyamuk, seperti genangan air di pot tanaman, ember yang tidak tertutup, dan sampah plastik yang tergeletak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mempraktikkan langsung tindakan pencegahan DBD.

3. Perubahan Perilaku Anak Terkait Kebersihan Lingkungan

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan adanya perubahan perilaku signifikan pada anak-anak terkait kebersihan lingkungan setelah sosialisasi. Guru melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih proaktif dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Mereka seringkali secara sukarela memeriksa genangan air di sekitar sekolah dan memastikan wadah air tertutup rapat.

Selain itu, anak-anak juga membawa pesan yang mereka pelajari di sekolah ke rumah masing-masing. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka mengajak keluarga mereka untuk melakukan 3M di rumah, seperti menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air, dan mendaur ulang barang-barang yang tidak terpakai. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berpotensi menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi pencegahan DBD kepada keluarga dan komunitas mereka.

4. Tantangan dalam Sosialisasi Pencegahan DBD kepada Anak-anak

Meskipun secara umum sosialisasi ini berhasil, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa-siswa terhadap penyakit demam berdarah dan cara pencegahannya. Konsep tentang penyakit, penularan, dan pencegahan sering kali terlalu rumit untuk dipahami oleh anak-anak yang tinggal di pedesaan. Anak-anak sering kali sulit mengubah kebiasaan mereka, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari genangan air, atau memakai pakaian pelindung saat bermain diluar.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah juga mempengaruhi efektivitas sosialisasi. Keterbatasan waktu dan jadwal pembelajaran sering kali harus bersaing dengan kegiatan belajar mengajar lainnya, sehingga waktu untuk memberikan edukasi tentang demam berdarah dengue menjadi terbatas.

5. Rekomendasi untuk Peningkatan Sosialisasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi pencegahan DBD pada anak-anak:

- Penyebaran Media Edukatif: Pemerintah dan lembaga terkait perlu memperbanyak penyebaran media edukatif seperti video animasi, poster, dan buku cerita tentang DBD yang disesuaikan dengan usia anak-anak. Media ini harus mudah diakses oleh sekolah-sekolah, terutama di daerah pedesaan.
- Pengembangan Program Berbasis Komunitas: Kegiatan sosialisasi tidak hanya perlu dilakukan di sekolah, tetapi juga di komunitas, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pertemuan RT/RW yang melibatkan anak-anak dan keluarga.
- Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua: Sekolah perlu meningkatkan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan pesan-pesan pencegahan DBD yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin atau menyebarkan panduan sederhana tentang 3M yang dapat diterapkan di rumah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan DBD sejak usia dini, terutama melalui metode edukasi interaktif dan partisipatif, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku anak-anak terkait pencegahan DBD. Anak-anak tidak hanya menjadi lebih sadar akan bahaya DBD, tetapi juga mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan secara mandiri dan bahkan mengajak keluarga mereka untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Metode sosialisasi berbasis permainan dan visual sangat cocok untuk anak-anak karena mereka lebih tertarik dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosialisasi juga membantu memperkuat pemahaman mereka tentang pencegahan DBD. Namun, penting untuk memperhatikan perbedaan kebutuhan dan kondisi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta memastikan bahwa sarana edukasi yang digunakan dapat diakses oleh semua sekolah.

Dokumentasi



Foto di atas memperlihatkan kegiatan edukasi dimana anak-anak mendengarkan penjelasan tentang pencegahan demam berdarah (DBD) dari pihak puskesmas yang kami undang, di lengkapi poster/sepanduk tentang siklus nyamuk dan 3M (membersihkan, menguras, dan memanfaatkan).

Simpulan

Sosialisasi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) sejak dini merupakan langkah penting dan efektif dalam menekan angka kejadian penyakit ini, terutama di kalangan anak-anak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan Pemahaman: Kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui metode edukasi interaktif dan partisipatif, seperti permainan edukatif, poster, dan video animasi, terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak-anak tentang penyebab, gejala, dan langkah-langkah pencegahan DBD. Anak-anak menjadi lebih paham akan bahaya nyamuk *Aedes aegypti* dan bagaimana menghindari perkembangbiakannya.
2. Perubahan Perilaku: Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi menunjukkan perubahan perilaku positif terkait kebersihan lingkungan. Mereka tidak hanya menjaga lingkungan sekolah, tetapi juga membawa pesan pencegahan ke rumah dan komunitas mereka, seperti mempraktikkan program 3M Plus.
3. Pentingnya Sosialisasi yang Menarik dan Interaktif: Sosialisasi yang bersifat menyenangkan dan interaktif, terutama dengan pendekatan berbasis visual dan permainan, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi anak-anak. Mereka lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran Anak sebagai Agen Perubahan: Anak-anak memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam kampanye pencegahan DBD. Dengan pengetahuan yang tepat, mereka dapat membantu menyebarkan informasi pencegahan DBD kepada keluarga dan masyarakat di sekitar mereka

Daftar Pustaka

- World Health Organization. (2020). Dengue and severe dengue. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Gubler, D. J. (2011). Dengue, dengue hemorrhagic fever, and the global challenge of dengue control. *Nature*, 475(7355), 56-60. DOI: 10.1038/nature10355
- Harapan, H. (2020). Challenges in dengue prevention: Focus on children and community engagement. *Journal of Infectious Diseases and Public Health*, 13(7), 1049-1055. DOI: 10.1016/j.jid.2019.10.001
- Alwan, A., & Loughnan, M. (2019). Education and community engagement for dengue prevention: A review. *International Journal of Public Health*, 64(2), 199-207. DOI: 10.1007/s00038-018-01132-5
- Yohan, B. M., & Prasad, R. (2018). Innovative strategies for dengue prevention and control. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 11(10), 615-623. DOI: 10.4103/1995-7645.246557
- Noor, A. M., & Siregar, A. (2021). Effectiveness of educational interventions in improving knowledge and practices related to dengue prevention among school children. *BMC Public Health*, 21(1), 1234. DOI: 10.1186/s12889-021-11344-x
- Kurniawan, F. (2017). Perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan demam berdarah dengue di kalangan anak-anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 15-22.

